BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TERHADAP BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu wadah yang ada di sekolah. Dan dewasa ini kebutuhan bimbingan dan penyuluhan di sekolah semakin dirasa perlunya, karena masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa semakin kompleks, sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk dan lain sebagainya. Khususnya bagi sekolah-sekolah lanjutan.

Adapun pengertian dari bimbingan dan penyuluhan sendiri akan dipaparkan di bawah ini:

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses membantu orang perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya, Pendapat ini adalah pandangan Shertzer dan Stone.[1]

Selain pendapat di atas ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, antara lain:

Menurut pendapat Rohman Natawidjaja meluruskan definisi bimbingan sebagai berikut:

"Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah keluarga, dan

[1] W.J.S. Winkel, **Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan** (Jakarta: Resindo, 1991), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya"[2]

Menurut pendapat crow and crow mengatakan:

"Guidance is assitance made available by personally qualified and educuatelly trained men or women to an individual of any age to help him manage his own lifes activities develop his own points of view, make his own decisions and carry his burden.[3]

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Sedangkan menurut pendapat H.P Gammon (1969) sebagai berikut:

"Bimbingan disekolah menengah adalah usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada disekolah menengah.....Bimbingan disekolah meliputi harapan-harapan yang menyangkut perkembangan pendidikan, perkembangan sosial dan psikologi (pribadi) dan sedapat mungkin diorientasikan pada bidang akademis.[4]

Dalam definisi diatas ini menunjukkan perwujudan bimbingan, yaitu usaha membantu peserta didik tanpa kecuali manfaatnya adalah meningkatkan kegunaan pengalaman-pengalaman peserta didik disekolah, terutama pengalaman bidang akademis.

---

[2] Juhana V, **Psikologi Bimbingan** (Bandung: Eresco, 1998), 90.

[3] Dewa Ketut Sukardi, **Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah** (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 64

[4] Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, **Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah** (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Miller mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.[5]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi memadai dalam menerapkan pendekatan, metode dan teknik layanan individu (peserta didik) agar (siterbantu ini) lebih memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan secara bijaksana, dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup (agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya). Jadi bimbingan itu bukanlah pemberian arah/tujuan yang telah ditentukan oleh si pembimbing, bukan suatu paksaan pandangan atau pendirian kepada seseorang, bukan pula suatu pengambilan keputusan yang diperuntukkan bagi anak didik. Pembimbing membantu untuk menetapkan suatu pilihan, tetapi tak berarti bahwa pembimbing itu sendiri yang memilih. Anak (orang) itu sendirilah yang menentukan sikapnya. Jadi bantuan itu bersifat psikis atau kejiwaan, dan bukan merupakan pertolongan yang bersifat finansial, medis dan lain sebagainya.

b. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan merupakan terjemahan dari counseling, yaitu bagian dari

---

[5] Djumhur, **Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah** Bandung: Ilmu, 1975), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Jadi penyuluhan merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.[6] Atau dengan kata lain penyuluhan adalah bantuan yang diindividualisasikan dan dipribadikan bagi murid yang memiliki masalah pribadi, pendidikan, atau pekerjaan, dalam mana semua fakta yang relevan dipelajari dan dianalisa dan suatu pemecahan dicari sering dengan bantuan spesialis, sumber sekolah dan masyarakat, dan wawancara pribadi dalam mana murid diajari untuk membuat putusannya sendiri.[7]

Selain pendapat di atas ada beberaapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Menurut pendatpat Prayitno mengatakan:

"Penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.[8]

Mortensen dan Schmuller dalam bukunya yang berjudul Guidance in Today's School merumuskan:

"Counseling may, therefore, be defined as aperson process in which person is helped by another to in crease in understanding and ability to his problems"[9]

Dari definisi di atas dapat diartikan, konseling atau penyuluhan adalah sebagai suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang, dimana seseorang

---

[6] Dewa Ketut Sukardi, **Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah** (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 5

[7] Oteng Sutisna, **Administrasi Pendidikan** (Bandung: Angkasa, 1985), 85

[8] Dewa Kettut Sukardi, Loc. Cit

[9] Yusuf Gunawan adan Catherin Dewi Liman Subrroto, **Pengantar Bimbingan dan Konseling**. (Jakarta: Grtamedia Pustaka Utama, 1992),114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

Sedangkan menurut pendapat Drs. M.L. Oetomo mengatakan:

Konseling adalah salah satu usaha menolong kesulitan orang lain yang membutuhkan. Pertolongan akan merupakan pertolongan bila diberikan secara tepat, sesuai dengan kebutuhan orang yang membutuhkannya.[10]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling atau penyuluhan adalah salah satu tehnik dalam bimbingan yang diberikan oleh seseorang konselor (guru BP) kepada individu/konsele (siswa) yang mempunyai masalah psikologis, spiritual, dan moral etis dengan berbagai cara psikologis, agar anak didik (konsele) dapat mengatasi masalahnya.

2. Obyek dan Bidang Gerak BP

a. Obyek BP

Obyek BP di sekolah pada intinya berdasarkan pada masalah pokok yang dialami siswa. Dan masalah yang dialami siswa secara teoritis dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni menyangkut :

1. Pendidikan
2. Vokasional
3. Pribadi

Dan sesuai dengan jenis masalah ini, maka dapat diidentifikasi tiga lapangan bimbingan yakni: bimbingan pendidikan, bimbingan vokasional, bimbingan pribadi.[11]

---

[10]Kartini Kartono, **Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya** (Jakarta: Rajawali, 1985), 157.

[11]Juhana V, Op. Cit, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itulah berdasarkan pada tiga lapangan bimbingan dan penyuluhan secara terperinci crow and crow mengemukakan obyek-obyek dari bimbingan dan penyuluhan di sekolah meliputi:

1. Perkembangan pribadi dan penyusuaian diri
   a. Pemahaman diri sendiri (*self understanding*), aktualisasi dari potensi-potensi, bakat-bakat khusus dan minat-minat.
   b. Pengenalan dan pengembangan dari sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan yang diharapkan serta menghilangakan sifat-sifat yang kurang sesuai.
   c. Pengarahan diri (*self direction*)
2. Kemajuan dalam Pendidikan dan penyesuaian
   a. Pemilihan terhadap pelajaran sekolah (jurusan-jurusan) sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan pribadi serta kondisi-kondisinya.
   b. Pemilihan dari jenis pendidikan yang sesuai.
3. Perkembangan yang berhubungan dengan jabatan dan penyesuainnya.
   a. Penerapan mengenai kemungkinan-kemungkinan pekerjaan dan jabatan.
   b. Pengetahuan mengenai lapangan pekerjaan terhadap mana bakat-bakat individual serta minat-minat sebaiknya diarahkan.
   c. Membantu menemukan pekerjaan yang sesuai (pembimbing bukan bertugas sebagai penempatan tenaga).
4. Follow-up setelah meninggalkan sekolah
   a. Penelitian dalam hubungan dengan kebutuhan murid dan efektivitas dari kurikulum sekolah lanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Evaluasi dari program bimbingan dan penyuluhan.[12]

Seperti telah dikemukakan di atas pada intinya obyek BP itu cukup masalah pendidikan, vokacational/jabatan dan masalah pribadi. Tetapi ini tidak berarti bahwa bimbingan dan penyuluhan itu hanya terbatas pada ketiga macam tersebut. Disamping itu masih ada pula lapangan yang lain yaitu bimbingan dalam lapangan sosial misalnya kewarganegaraan dan sebagainya.[13]

b. Bidang Gerak BP

Bimbingan dan penyuluhan tidak hanya perlu bagi siswa SLTP dan SLTA saja, melainkan juga bagi SD, Akademi-akademi dan PT, dan bahkan juga bagi orang-orang dewasa dalam masyarakat.[14] BP di sekolah mempunyai bidang gerak tersendiri. Dan merupakan anggapan yang salah besar bahwa bidang gerak BP hanya terbatas di lingkungan sekolah saja akan tetapi BP dapat bergerak dimana saja, baik disekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas dan justru dalam lingkungan keluargalah merupakan kancah yang pertama bergeraknya bimbingan dan penyuluhan.[15] Karena kita ketahui bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan pendidikan pertama bagi anak. Dan pendidiknya adalah kedua orang tua (bapak dan ibu) yang merupakan pendidik kodrati.[16] Dengan demikian maka bidang gerak bimbingan dan penyuluhan itu dalam lingkungan keluarga, sekolah dan dalam masyarakat yang lebih luas, misalnya dalam lapangan industri, perusahaan-perusahaan, bidang

---

[12]Koestoer Partowisastro, **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah** (Jakarta: Erlangga, 1985, 14.

[13]Bimo Walgito, **Bimbingan Dan Penyu8luhan Di Sekolah** (Yogyakarta; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 19 86), 19.

[14]M. Ngalim Purwanto dkk, **Administrasi Pendidikan** (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), 127.

[15]Bimi Walgito, Loc. Cit.

[16]Jalaluddin, **Psikologi Agama** (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentraman, biro-biro sosial dan sebagainya. Sudah barang tentu masing-masing bidang gerak ini akan membawa sifat atau corak yang berlainan pula mengenai jenis atau macam dari bimbingan dan penyuluhan ini. Misalnya dalam sekolah maka titik berat adalah pada bimbingan dan penyuluhan yang berhubungan denga pendidikan dan pengajaran. Dengan titik berat ini berarti bahwa yang lainnyapun juga akan dihadapi disekolah, misalnya mengenai bimbingan dan penyuluhan yang berhubungan dengan jabatan, yang berhubungan dengan pribadi ataupun yang berhubungan dengan lapangan-lapangan sosial yang lain.[17]

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam bimbingan Dan Penyuluhan.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan disekolah itu dapat dikatakan berhasil jika bimbingan dan penyuluhan itu sesuai dengan kebutuhan sasarannya (anak didik), dan yang dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi kebutuhan sasarannya (klien/anak didik), atau dengan kata lain dapat mencapai tujuan dari pada program bimbingan dan penyuluhan, diantaranya adalah:

a. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
b. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan didalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
c. Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasikan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
d. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan

[17]Bimo Walgito, Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.[18]

Dan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Bimbingan dan penyuluhan adalah merupakan suatu proses yang oleh karenanya memerlukan kesabaran pengabdian diri dari pihak pembimbing.
2. Bimbingan hendaknya bergerak secara operasional terutama dalam bidang preventif (pencegahan), oleh karena itu bimbingan harus aktif, kreatif, kontruktif, dan kontinyu.
3. Karena bimbingan bertugas membantu anak didik agar dapat mengatasi kesukaran-kesukarannya dalam belajar (sehingga dapat lebih mudah, lebih efisien, dan lebih efektif) maka hendaknya kita meneliti faktor-faktor luar apa yang mungkin pada hakekatnya sudah merupakan faktor kesukaran umum, misalnya faktor masyarakat, khususnya orang tua/wali murid dan sebagainya.[19]

Atau dengan kata lain dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan juga harus diperhatikan:

a. Harus mengetahui kemampuan potensial, bakat, kepribadian, kecerdasan, dan abilitas murid.
b. Harus mengetahui lingkungan tempat murid itu sekarang berada, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan yang ada

---

[18]Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, **Bimbingan Penyuluhan Disekolah** (Jakarta: Reneka Cipta, 1989), 4.

[19]Dewa Ketut , Op. Cit,. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masayarakat.

c. Harus mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang dapat dimiliki guna perkembangan murid pada masa yang akan datang.

d. Harus mengetahui kondisi fisik dan psikis yang mungkin dapat menghambat perkembangannya murid sebagai individu.[20]

Dan selain itu juga harus memperhatikan program bimbingan dan penyuluhan, sehubungan dengan ini, Frank W. Miller, dalam bukunya: ***Guidance; Principles and Services***", (1961) mengemukakan sebagai berikut:

1. Program bimbingan itu hendaknya dikembangakan secara berangsur-angsur atau tahap demi tahap dengan melibatkan semua unsur atau staf sekolah dalam perencanaannya.
2. Program bimbingan itu harus memiliki tujuan yang ideal dan realita dalam perencanaannya.
3. Program bimbingan itu hendaknya mencerminkan komunikasi yang kontinyu antara semua unsur atau staf sekolah bersangkutan.
4. Program bimbingan itu hendaknya menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan.
5. Program bimbingan hendaknya memberikan layanan kepada semua murid.
6. Program bimbingan hendaknya menunjukkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat.
7. Program bimbingan hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri.
8. Program bimbingan hendaknya menjamin keseimbangan layanan bimbingan

---

[20]Ridwan, **Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah** (Yogyakarta: Pustaka Pelahjar Offset, 1998), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal:

a. Layanan kelompok dan individual

b. Layanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan

c. Studi individual dan penyuluhan individual

d. Penggunaan alat pengukur atau teknik pengumpul data yang obyektif maupun subyektif.

e. Pemberian jenis-jenis bimbingan

f. Pemberian konseling secara umum dan penyuluhan ke khusus

g. Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah.

h. Penggunaan sumber-sumber di dalam maupun di luar sekolah bersangkutan

i. Kebutuhan individual dan kebutuhan masyarakat luas.

j. Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat.[21]

Dan yang perlu diperhatikan juga di dalam pelayanan-pelayanan bimbingan itu harus terdapat adanya kerjasama dalam usaha dan kesungguhan dalam mencapai tujuan yang merangsang sikap dan tingkah laku semua orang yang berkepentingan didalam rangka bimbingan itu. Ini meliputi para kepala sekolah, guru-guru, para spesialis, orang-orang tua murid, dan juga murid-muridnya yang menerima bimbingan itu.[22]

B. TINJAUAN TENTANG AGAMA SEBAGAI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

1. Agama Merupakan Pembimbing Dalam Kehidupan

Sebelum membahas lebih jauh tentang agama merupakan pembimbing dalam

---

[21]Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, Op. Cit, 5-6.

[22]M. Ngalim Purwanto, **Administrasi Dan Supervisi Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, terlebih dahulu kami jelaskan pengertian agama.

Istilah agama berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari :

a = Tidak

gam = Tidak teratur (kocar - kacir)

Jadi agama berarti tidak kocar-kacir atau jadi teratur.[23]

Ada yang mengartikan pengertian agama lebih luas lagi yaitu suatu yang harus dimiliki oleh manusia supaya martabatnya dapat terangkat lebih tinggi dari martabat mahkluk yang lain, dan juga untuk memenuhi hajat jiwanya . Dan agama Islam merupakan nikmat Allah yang tertinggi dan sempurna.[24] Seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: 3, sebagai berikut :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

Artinya : " Pada hari ini (Arafah) Aku sempurnakan bagimu agamamu dan aku cukupkan nikmat-Ku untukmu dan aku suka Islam menjadi agamamu"[25]

Dan beragama merupakan kekhususan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia.[26]

Disamping itu ajaran agama dapat direalisasikan dalam bentuk iman, yang mana iman merupakan unsur terpenting yang dapat membantu pertumbuhan dan

---

[23]Sudarsono, **Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi** (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 118.

[24]Ismail Muhammad Syah, dkk, **Filsafat Hukum Islam** (Jakarta:Bumi Aksara, 1992). 67.

[25]Mahmud Junus, **Terjemah Al-Qur'an Al-Karim** (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), 98.

[26]Ismail Muhammad Syah, dkk, Loc. Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kejiwaan manusia. Sehingga dalam Islam Prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan, yang akan menyebabkan terganggungya kesehatan jiwanya.[27]

Dari sedikit penjelasan tentang agama diatas, nampak jelas sekali bahwa agama itu adalah sebagai pembimbing bagi manusia, maksudnya jika manusia beragama disertai taat mengamalkan sebagian ajarannya kemungkinan besar sekali ia akan hidup teratur di dunia. Keteraturan hidup tersebut akan menjamin keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.[28]

Untuk itulah agama itu merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia, disamping kebutuhan jasmani karena agama sebagai pembimbing bagi kehidupan manusia di dunia menuju akhirat.

2. Agama Sebagai Terapi Kelainan Mental

Kita tahu bahwa agama adalah sebagai pembimbing bagi kehidupan manusia, dan ini berarti juga bahwa agama itu mempengaruhi terhadap terbentuknya mental yang sehat, karena orang dapat dikatakan mempunyi mental yang sehat apabila dalam dirinya tersebut tercipta suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram.[29] Dan Zakiah Daradjat merumuskanm pengertian kesehatan mental yang ada dalam diri seseorang sebagai berikut:

Kesehatan Mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh

---

[27]Zakiah Daradjat, **Islam Dan Kesehatan Mental** (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 11.
[28]Sudarsono, Op. Cit,.119
[29]Jalaluddin, **Psikologi Agama** (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan di akhirat.[30]

Dan sebaliknya apabila dalam diri seseorang itu kondisi batinnya senantiasa tidak tenang, tidak aman dan tentram maka orang tersebut dapat dikatakan mentalnya tidak sehat atau dengan kata lain mempunyai kelainan mental. Dan untuk mengetahui apakah seseorang sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan badan.Biasanya yang dijadikan bahan penyelidikan atau tanda-tanda dari kesehatan mental adalah tindakan, tingkah laku atau perasaan. Karenanya seseorang terganggu kesehatan mentalnya bila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.[31] Dan upaya untuk penanggulangan kekusutan atau kelainan mental ini sebenaranya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan. Dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral, yang luhur.[32] Atau dengan kata lain dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan senantiasa melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya (menjalankan ajaran agama).

Dan juga banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang agama sebagai terapi kelainan mental, salah satunya adalah pernyataan Allah dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

[30]Djalaluddin dan Ramayulis, **Pengantar Ilmu Jiwa Agama** (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), 77.

[31]Zakiah Daradjat, **Kesehatan Mental** (Jakarta: Haji M. Masagung, 1994),16

[32]Jalaluddin, Op. Cit, 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Hai segala manusia, sungguh telah datang kepadamu pengajaran dari Tuhanmu dan menyembuhkan apa yang dalam dada (hati), lagi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[33]

Selain itu agama dapat dianalisis kedalam aspek-aspeknya dan dihubungkan dengan fungsi kejiwaan manusia maka akan lebih jelas lagi bahwa agama mengenai manusia sebagai keseluruhan, diantaranya:

a. Kehidupan atau pengalaman dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhanan berhubungan erat dengan fungsi finalis (motivasi dan emosi atau efektif dan kognitif)
b. Keimanan berhubungan erat dengan fungsi kognitif
c. Peribadatan berhubungan erat dengan sikap dan fungsi motorik sebagai pelaksanaan dan realisasi kehidupan dunia dalam seseorang.[34]

Dan manusia sebagai makhluk rohaniah, seringkali kehilangan arti, makna, tujuan atau peran dalam hidupnya. Kehilangan makna hidup akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusasaan, merasa diri tak berharga, bunuh diri, nekat dan tindakan fatal lainnya,. Kasus-kasus demikian tepat sekali kalau diberi bimbingan, penyuluhan, pembinaan , dan terapi dengan menggunakan pendekatan agama.[35] Dikarenakan sejak manusia berada di bumi, agama mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup. Tanpa agama kehidupan manusia akan hampa, tidak bermakna dan bersifat mekanis seperti alat produksi lain.[36] Agama mampu mengisi arti hidup dan kehidupan pada manusia seyogyanya digunakan untuk menjadi landasan filosofis penyembuhan manusia yang menderita gangguan mental, karena tujuan psikoterapi ialah mengolah kepribadian klien agar mampu

---

[33]Mahmud Junus, Op. Cit, 195.
[34]Abdul Aziz Ahyadi, **Psikologi Agama** (Bandung: Sinarbar Algesindo, 1995), 165.
[35]Ibd., 175.
[36]I bid., 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kodrat kemanusiaan.

3. Agama Sebagai Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan

Manusia sebagai *Homo Religius* atau *Homo hipinans* (makhluk berTuhan hamba Allah yang diciptakan oleh-Nya dengan kelengkapan-kelengkapan dasara antara lain berupa bakat beragama dan bakat berbakti kepada Mah Pencipta). Dengan kata lain dalam diri pribadi manusia telah ditanamkan benih yang disebut insting agama (*insting religious* atau *naturalister reliona*) yang menurut Al-Quram disebut kecenderungan ke arah beragama (*Haniefan Musliman*0 yang daoat dikenbangkan melalui pendidikan/bimbingan yang cukup baik

Bahkan bila sejalan dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa setai manusia itu dilahirkan di atas fitrahnya, dan orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi beragada Yahudi, Nasrani atau Majusi. Akan tetapi bila orang tuanya beragama Islam, maka niscaya anaknyapun menjadi muslim. Hal ini sesuai dengan hadits

وَعَنْهُ اَيْضًا اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم قَالَ مَا مِنْ
مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a,, juga sesungguhnya Rasululah s.a.w bersabda: "Tidak ada seorangpum kecuali dilahirkan atas fitrah (agama Islam), maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya, me-Nasranikannya pun me-Manusikannya.(Musthafa Muhammad Imaroh, **Terjemah Jawahirul Bukhori**, Jilid 1-2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka jelaslah bahwa pengaruh bimbingan yang dipadu dengan pengaruh dasar yang disebut fitrah tersebut dapat menjadikan manusia itu hamba Allah yang mampu berjalan di dalam jalan yang benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Bila tanpa bimbingan sama sekali, kiranya tidak mungkinlah manusia dapat menemukan jalanya sendiri yang benar dan lurus; mengingat proses perkembangan hidupnya tidaklah selamanya berada di dalam kelancaran dan kelempengan.

Dengan kata lain, manusia meskipun telah diberi fitrah diniah, bila tanpa memperoleh kesempatan pendidikan atau bimbingan penyluhan yang cukup memadai ia sudah pasti tidak akan mampu mencapai titik optimal perkembangannya yang positif dan konstruktif.

Oleh karena itu, pendekatan diri inilah yang paling penting bagi pelaksanaan program bimbingan dan peyuluhan agama, sedang pendekatan lainnya harus dapat dijadikan pendukung akan suksesnya program ini. Atas dasar keterpaduan sistem pendekatan tersebut pembimbing dan penyuluh agama akan memperoleh pengertian dan pandangan yang luas dan menyeluruh tentang anak bimbing sebagai sasaran pokok tugasnya, bagaimanapun juga manusia bukan hanya hidup karena dorongan insting agamanya melainkan juga dorongan hidup dari semua jenid insting (gharizah) yang telah dikaruniakan oleh Penciptanya kepada masing-masing manusia itu. Insting-insting itu bekerja menurut fungsi masing-masing, akan tetapi satu sama lainnya saling berhubungan dan saling menunjang bagi perkembangan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TINJAUAN TENTANG KENAKALAN SISWA

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Seorang sisea dikategorikan sebagai anak yaang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oelh anak-anak pada umumnya.[37]

Untuk lebih jelasnya, dalam mendefinisikan arti kenakalan siswa, kami kutipkan beberapa pendapat para ahli yang memiliki kompetensi besar dalam masalah ini, diantaranya adalah:

Menurut Zakiyah Daradjat: "Kenakalan anak/remaja adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.[38]

Drs. Agus Sujanto menerjemahlan: "Kenakalan anak/remaja dengan istilah Juvenile Delinguency". Pemakaian istilah tersebut beralasan bahwa perbuatan salah yang dilakukan oleh anak-nak masih dapat dibenarkan atau diperbaiki.[39]

Sedangkan menurut kartini Kartono:

Juvenile Delinguency atau kenakalan remaja adalah:

Perilaku jahat atau asusila yang merupakan gejala sakiy (patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkaan oleh satu bentuk pengabaian

---

[37] M. Dalyono, **Psikologi Pendidikan**, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 260
[38] Zakiyah Daradjat, **Op. Cit.**, 113
[39] Sudarsono, **Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja**, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.[40]

Dan ada yang berpendapat : "Kenakalan remaja (Juvanile Delinguency) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketetraman diri sendiri dan orang lain."[41]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud kenakalan dalam konteks judul skripsi ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan-peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, yang berakibat bisa mengganggu ketertiban lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan juga membahayakan/ merugikan diri sendiri, serta tanggung jawabnya pada masa depan sebagai generasi penerus bangsa dan pembangunan nasional.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.

Kenakalan siswa banyak ragam dan macamnya, tergantung dari lingkungan yang mempengaruhinya dan didukung oleh adanya kesempatan yang besar yang sangat memungkinkan timbulnya berbagai macam kenakalan tersebut.

Meskipun kenakalan siswa tidak dapat terhitung corak dan ragamnya, tetapi ada beberapa bentuk perbuatan yang dianggap bermasalah yang dihadirkan siswa diantaranya:

1. Yang bersifat regresif antara lain: suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tak mau masuk sekolah, dsb.
2. Bersifat agrasif antara lain: berbohong, membikin onar, memeras temannya,

---

[40]Kartini Kartono, **Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja** (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 7.

[41]Hasan Basri, **Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Soslusinya** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beringas, dan perilaku-perilaku lain yang bisa menarik perhatian orang lain.[42]

Dan para ahli mencoba untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan tersebut.

Jensen dalam pemikirannya mengemukakan beberapa bentuk kenakalan remaja/siswa menjadi empat jenis:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: Perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: Pelacuran, penyalahgunaan obat.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.[43]

Paul W. Tappan berpendapat, bahwa kenakalan usia remaja yang paling banyak dicatat adalah dalam bentuk:

1. Membolos yang sudah menjadi kebiasaan
2. Jiwanya yang bandel dan kasar, serta keras kepala dan sukar untuk menerima perkataaan atau nasehat orang lain.
3. Berbuat kasar dan suka bercabul baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
4. Kebiasaan mencari keributan, mengunjungi tempat yang tak sehat dan tidak wajar bagi anak
5. Berbuat cabul atau paling sedikit suka menyimpan dan membaca buku-buku gambar atau film yang bercorak pornografis.[44]

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa yang berusia remaja secara garis besar terbagi menjadi

---

[42]M. Dalyono, Op. Cit. 266.

[43]Sarlito Wirawan Sarwono, **Psikologi Remaja** (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 200.

[44]Romli Atmasasmita, **Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja** (Bandung:Armico, 1983), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua macam yaitu:

a. Bentuk kenakalan yang belum mengandung unsur pidana. seperti: Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah: merokok, membaca buku-buku porno dan lain-lain.

b. Bentuk kenakalan siswa yang mengarah kepada perbuatan melawan hukum pidana yang berakibat mengganggu ketertiban umum seperti: mencuri, dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa yang akhir-akhir ini menjadi masalah yang serius, sebenarnya bukan merupakan keadaan yang berdiri sendiri, tetapi dikarenakan beberapa sebab, baik itu salah satu maupun bersamaan. Namun pada dasarnya kenakalan siswa/remaja itu disebabkan 2 faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah segala sesuatu yang menyebabkan remaja bertingkah laku yang dianggap menyalahi norma-norma yang ada yang datangnya dari dalam diri remaja itu sendiri.

Adapun yang termasuk faktor intern adalah sebagai berikut:

1. Faktor Usia

Faktor usia menjadi motivasi instrinsik, berhubungan dengan usia itu tidak jarang membawa kemampuan berpikir dan bertindak dan sering pula menghendaki adanya suatu perlakuan yang berlain-lainan. [45]Dan setiap periode itu mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, tetapi masa remaja itu dikatakan usia yang bermasalah dan masalah pada masa remaja sering

[45]Romli Atmasasmita, Op. Cit, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi masalah yang sulit diatasi.[46] Ini disebabkan pada usia ini yaitu usia sekolah antara SLTP dan SLTA merupakan masa transisi dalam rangka mencari identitas diri, sehingga boleh dikatakan sebagai usia kritis.

2. Faktor Jenis Kelamin

Kenakalan siswa/remaja tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja, meskipun pada kenyataannya anak laki-laki secara kuantitas lebih banyak melakukan kenakalan, dibanding anak perempuan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Paul W. Tappan yang mengadakan penelitian sebagai berikut:

Usia 20 Tahun = 3 : 1 (3 Pria, 1 Wanita)
Usia 19 Tahun = 2 : 1 (2 Pria, 1 Wanita)
usia 18 Tahun = 4 : 1 (4 Pria, 1 Wanita)
Usia 17 Tahun = 11 :1 (11 Pria,1 Wanita)
Usia 16 Tahun = 13: 1 (13 Pria,1 Wanita)[47]

Berdasarkan data diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang sangat mempengaruhi timbulnya kenakalan, dan dari data tersebut bahwasannya anak laki-laki itu paling banyak terlibat kenakalan, hal ini disebabkan kondisi fisik maupun psikis anak laki-laki memiliki banyak faktor yang menyebabkan, timbulnya kenakalan.

3. Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya etika/ tingkah laku anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cyril Burt:

---

[46]Ridwan, Op. Cit, 126
[47]Ramli Atmasasmita, Op. Cit, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak yang paling banyak melakukan kenakalan ialah, anak-anak yang mempunyai IQ 86-90. Dan kemudian dari urutan selanjutnya, ternyata golongan yang memupunyai IQ 50-60 ini merupakan yang paling sedikit melakukan kenakalan, seimbang dengan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang mempunyai IQ 130-140.[48]

Dengan demikian intelegensi seseorang itu juga menentukan tingkah lakunya.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah merupakan semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja.[49]

Dan yang termasuk faktor ini adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya.[50]

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa pada usia remaja adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak kecil atau yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian sianak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Dalam kaitannya dengan masalah ini Zakiah Daradjat menerangkan:

---

[48]Ibid,. 47
[49]Kartini Kartono, Op. Cit III.
[50]Ary H. gunawan, Administrasi Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, meka lemahlah hati nuraninya (super ego), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agamanya yang diterimanya waktu kecil. Jika hati nuraninya kosong dari nilai-nilai yang baik maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.[51]

Untuk itulah keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar, dikarenakan keluarga itu adalah pendidik pertama, khususnya memberikan pendidikan agama pada anaknya agar tidak mudah terjerumus ke dalam situasi yang tidak diinginkan.

b. Kurangnya pengetahuan Orang Tua Mengenai Cara Mendidik Anak.

Orang tua seringkali salah mendidik anaknya, karena kebanyakan mereka tidak mengerti dasar pengetahuan tentang jiwa si anak, dan pokok-pokok pendidikan, yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.[25] Misalnya orang tua terlalu memanjakan si anak, terlalu mengekang dan sebagainya, meskipun tujuannya adalah untuk membahagiakan anak, tetapi cara yang ditempuh adalah salah, dan hal ini dapat menjadi timbulnya kenakalan siswa pada usia remaja karena jiwanya mulai berontak.

c. Ketidak Harmonisan Keluarga.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang mempunyai struktur yang utuh

---

[51] Zakiah Daradjat, Op. Cit, 114.
[25] Ibid, . 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terjalin hubungan yang baik, antar anggota keluarga, dan keluarga yang kurang harmonis bisa disebabkan karena perceraian, kedua orang tua sibuk bekerja, dan juga karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin dan sebagainya. Untuk itulah bagaimana orang tua dapat mengharapkan anaknya akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, jika kedua orang tuanya hanya sibuk mengurusi keperluan sendiri-sendiri, dan bagaimana anaknya dapat tumbuh dengan baik, bila kedua orang tunya bercerai, sering bertengkar ataupun tidak pernah dirumah.[53]

Dan untuk mendapatkan perlindungan serta menumpahkan rasa, anak itu tidak segan-segan menggabungkan diri dengan berbagai kelompok gang.anak nakal, karena anak itu merasa keluarga bukan lagi menjadi tempat yang aman baginya, dan dari sinilah sumber munculnya kenakalan siswa pada usia remaja.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupkan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dan sebagai lembaga pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar, yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang terdiri dari: Guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.[54] Tetapi lingkungan sekolah tidak jarang kurang mampu memenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan mendidik anak, sehingga keadaannya menjadi berbalik, sekolah yang diharapkan sebagai wadah pengembangan

---

[53]Agus Sujanto, **Psikologi Perkembangan** (Jakarta : Aksara Baru, 1996). 180

[54]Muhammad Ali, **Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**. (Bandung: Sinar Baru, 1992),4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual dan kepribadian, menjadi sumber konflik psikologis anak, sehingga anak akan menjadi nakal, hal semacam ini dapat bersumber dari pengaruh teman, perlakuan guru yang kurang adil, disiplin yang terlalu keras, hukuman yang tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang terus-menerus, kurang adanya interaksi antara guru dan murid, kurangnya pemberian kesibukan belajar di rumah dan sebagainya.[55]

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, dan lingkungan ini bisa disebut sebagai lembaga pendidikan non formal. Dikatakan sebagai lembagai pendidikan, karena masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dan juga baik langsung ataupun tidak langsung masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak atau pembentukan kepribadian anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.[56] Akan tetapi lingkungan masyarakat tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional baru pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya.[57] Dan juga perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: Persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman mass-media,

---

[55]Agus Sujanto, Op. Cit,. 208.
[56]Zakiah Daradjat, dkk, **Ilmu Pendidikan Islam** (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 44-45.
[57]Kartini Kartono, Op. Cit, 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.[58]

D. PENGARUH BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN AGAMA TERHADAP PENYELESAIAN KENAKALAN SISWA.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengaruh bimbingan dan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa, terlebih dahulu kami jelaskan ciri masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang.[59] Dan ada yang berpendapat masa remaja adalah masa ujian, masa penuh tantangan, masa sukar dimengerti yang harus difahami, masa bergejolak yang harus diselami, baik oleh anak itu sendiri ataupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya.[60]

Dari segi usia, para ahli belum punya kata sepakat tentang batasan-batasan awal dan akhir tentang usia remaja, ini tidak lain dikarenakan perkembangan individu itu sendiri tidak sama antara satu dengan yang lainnya, demikian pula dengan tingkat kematangannya. Tetapi yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa tentang usia remaja adalah antara 13-21 tahun,[61] dan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, dalam bukunya ilmu jiwa agama, memberi batasan bahwa usia remaja antara usia

---

[58]Sudarsono, Op. Cit, 27.
[59]Zakiah Daradjat, Op. Cit, 101.
[60]Agus Sujatno, Op. Cit, 162
[61]Zakiah Daradjat, **Membina Nila-Nilai Moral Di Indonesia** (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13-21 tahun. Sedangkan yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi sekitar 13-24 tahun. [62] Dari segi pertumbuhan jasmani antara usia 13-16 tahun yang dikenal dengan remaja pertama, mengalami pertumbuhan yang cepat, pertumbuhan jasmani ini mencakup pula pertumbuhan orang dan kelenjar seks, sehingga mereka merasakan pula dorongan seksual yang belum pernah mereka kenal sebelum itu, yang membawa akibat pada pergaulan.[63] Akan tetapi pada masa remaja ini kemampuan berfikir mulai sempurna, dan sepanjang masa remaja awal, terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga kemampuan pikir remaja sudah dapat menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya. Hal ini mengandung arti bahwa remaja awal dapat menilai benar atau salahnya pendapat-pendapat orang tua atau pendapat orang dewasa lainnya.[64]

Sedangkan perkembangan agama pada masa remaja seiring dengan perubahan yang cepat itu yang mana perubahan menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan pada agama yang telah bertumbuh, pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena kecewa terhadap dirinya.[65]

Dan juga perasaan remaja terhadap Tuhan tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepadanya tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menentang, apabila mereka kecewa, menyesal dan putus asa . Dengan kata lain perasaan yang ambivalensi terhadap agama adalah ciri khas dari remaja.[66]

---

[62] Zakiyah Daradjat, **Ilmu Jiwa Agama** (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 72
[63] Idem. Op. Cit., 110.
[64] Andi Mappiare, **Psikologi Remaja** (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 56
[65] Zakiyah Daradjat, Op. Cit., 115.
[66] Zakiyah Daradjat, Op. Cit., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pengaruh bimbingan Dan Penyuluhan Dengan Menggunakan Pendekatan Agama Terhadap Penyelesaian Kenakalan Siswa.

Di atas telah penulis jelaskan secara singkat mengenai masa remaja, dan telah kita ketahui bahwa pada masa remaja adalah usia bermasalah, meskipun tiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah remaja itu masa yang sulit diatasi.[67] Dan masalah yang paling identik dengan remaja adalah masalah kenakalan. Dan kenakalan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental. Dan kondisi mental itu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal (dari pribadinya sendiri)dan ini merupakan faktor yang utama, dan kemudian faktor eksternal (lingkungan sekitarnya) dan faktor internal itu tergantung dari pendidikan keluarganya, yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial.

Oleh karena itu sistem penanggulangannya harus dilakukan secara koordinatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan dalam menanggulangi masalah kenakalan siswa maka yang sangat berperan adalah lingkungan sekolah, khususnya pihak guru BP, untuk itulah melalui wadah bimbingan dan penyuluhan diharap kan dapat berperan aktif dalam penyelesaian kenakalan siswa dengan menggunakan pendekatan agama. Karena anak yang telah terlanjur nakal, bersalah, dan berbuat dosa kalau tidak ditolong, mungkin akan semakin tenggelam dalam kenakalannya.[68] Dan dalam rehabilitasi perlu sekali peningkatan pendidikan agama bagi mereka, kepada mereka juga perlu diberi pengertian tentang hukum dan ketentuan agama, yang akan menjamin keamanan dan ketentraman batinya. Dan nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah-berubah, oleh waktu dan tempat.[69] Di samping

---

[67]Ridwan, Op. Cit,. 126
[68]Zakiah Daradjat, Op. Cit,. 103
[69]Idem, Op. Cit,. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga manusia telah dibekali kesadaran moral atau perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir.[70] Atau dengan kata lain manusia itu dilahirkan dengan fitrah diniah. Dan pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya adalah merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya.[71]

Dan agama merupakan pengejawantahan dari segenap kearifan, kebijakan dan sifat-sifat yang luhur. Karena itu agama mengarahkan manusia pada kebahagiaan. Jelaslah bahwa rasa kebahagiaan itu erat hubungannya dengan rasa keagamaan, demikian juga nilai-nilai moralitas tidak pernah terlepas sama sekali dari agama. Dengan rasa keagamaan yang kuat, seseorang memiliki kecenderungan terbebas dari perasaan-perasaan negatif, sikap yang salah dan pengalaman-pengalaman traumatis lainnya yang mana hal semacam ini sering kali dialami oleh remaja.

Dengan adanya rasa keimanan yang kuat, terutama sekali iman kepada Allah SWT, maka kebutuhan-kebutuhan jiwa remaja, akan terpenuhi. Sehingga gejolak emosinya yang berlebihan yang sering berkompensasi ke hal-hal yang negatif akan dapat terkendalikan.

Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan agama di sekolah berpengaruh terhadap penyelesaian kenakalan siswa.

---

[70] Asmaran, **Pengantar Studi Akhlak**, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 38.
[71] Ibid, . 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id